

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Mencari kumpulan-kumpulan karya ilmiah yang terkait kemudian diangkat untuk mendorong penelitian yang sedang dibuat. Kajian pustaka meliputi berbagai pengindetifikasian secara sistematis, penemuan dan juga analisa dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu berguna dalam membantu peneliti untuk memahami suatu masalah yang hamper sama diteliti dan juga dikaji, guna untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berguna bagi peneliti maupun dunia Pendidikan.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Luthia Rizki Lehwani (2018), Universitas	Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Awal:	Pendekatan kualitatif dengan metode	<ul style="list-style-type: none">• Motif sebab perempuan dewasa awal bertahan dalam hubungan pacaran penuh	Penelitian yang diteliti oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui makna

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Padjadjaran	Studi Fenomenologi Mengenai pengalaman Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Pacaran.	fenomenologi.	<p>kekerasan adalah karena menganggap kekerasan dalam pacaran sebagai hal yang wajar, memiliki ketergantungan dengan pasangan, dan telah berinvestasi dalam hubungan pacaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • pengalaman yang dialami perempuan korban kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh masa lalu yang mencakup perselingkuhan dan perceraian orang tua serta kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya di masa kecil, yang kemudian membentuk pengalaman masa kini dan masa yang akan datang. Makna kekerasan dalam pacaran adalah menciptakan ketimpangan relasi antara pelaku dan korban, merusak dan menurunkan kepercayaan dan harga diri korban untuk mematuhi dan memenuhi seluruh keinginan pelaku. 	pengalaman korban kekerasan dalam pacaran secara umum.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
2.	Putri Ekaresty Haes (2017), Universitas Pendidikan Nasional	Kekerasan pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (Dating Violence) Di Kota Denpasar dalam Masa Perspektif Analisis Interaksi Simbolik.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan dalam masa pacaran ini merupakan sebuah siklus yang dilakukan oleh para pelaku, dimana pelaku sering melihat perlakuan kasar dari keluarga, lingkungan sosial. Perlakuan kasar yang pelaku alami dalam hidupnya di maknai dan ditafsirkan sebagai hal yang biasa, begitu juga pada diri korban, bentuk kekerasan yang mereka alami adalah hal yang wajar karena pasangan mereka sangat mencintai sehingga sering mereka memaknai kekerasan sebagai hal yang biasa dan wajar. 	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi fenomenologi
3	Aisyah Anjani (2018), Universitas Diponegoro	Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang menimbulkan Konflik	Pendekatan studi deskriptif kualitatif.	Ketiga informan saling menunjukkan rasa nyaman dengan kedekatan dan keintiman dalam relasi mereka, tetapi ada perasaan tidak pantas dicintai sehingga menyebabkan ketergantungan eksekif pada	Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan studi deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan studi fenomenologi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		Kekerasan Psikis.		kedekatan dan intimasi yang bisa memunculkan perasaan tidak nyaman. individu merasa takut ditinggalkan oleh pasangan mereka dan biasanya terlalu memonitor relasinya dengan pasangan serta dalam kategori ini emosi yang ekstrem dan level kepercayaan rendah. Konflik pun sering terjadi dengan didasari oleh kecemburuan dan kurangnya kualitas komunikasi. Upaya pengelolaan konflik yang telah dilakukan tidak efektif sehingga masalah tidak dapat terselesaikan dengan baik dan terjadi berulang. Karena mendapatkan tekanan tersendiri, korban kekerasan psikis pun dapat berbalik menjadi pelaku kekerasan psikis reaksi.	

Sumber: Penelitian, 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatic adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan.

Berger dan Chaffe (1983:17) menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah:

“Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing, and effect,” (Ilmu Komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi pemrosesan dan efek simbol serta system signal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya”. (Wiryanto, 2008:3)

Komunikasi yang terjalin antar manusia dapat terjadi dengan proses pertukaran pesan dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang

(sekelompok orang) lainnya yang dapat dilakukan secara tatap muka ataupun melalui media. Media yang digunakan dapat berupa surat kabar, majalah, Radio, Televisi, dan Media Online seperti media sosial atau platform lainnya.

“Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai proses penyampaian pernyataan antar manusia dengan menggunakan lambang berarti. Lambang berarti dalam hal ini dapat berbentuk bahasa lisan, tulisan, dan bahasa isyarat” (Danandjaja, 2011:45).

Komunikasi juga merupakan suatu proses yang dimulai dari pikiran seseorang yang akan menyampaikan pesan atau informasi yang kemudian dilambangkan melalui ucapan atau juga melalui isyarat. Proses komunikasi bisa dengan melakukan transmisi lewat media atau lewat perantara dan juga bisa juga tanpa perantara. Menurut Louis mengungkapkan bahwa komunikasi adalah:

“Communication is the process by which a system is established maintained and altered by means of shared signals that operate according to rules (Komunikasi adalah suatu proses di mana suatu sistem di bentuk, dipelihara dan diubah dengan tujuan bahwa sinyalsinyal yang dikirimkan dan diterima dilakukan sesuai dengan aturannya”(Forsdale dalam Solihat et al., 2014)

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Dalam buku pengantar Ilmu Komunikasi (Rismawaty, Desayu, dan Sangra, 2014:73) menyebutkan bahwa ada 4 fungsi komunikasi, yaitu:

1. Fungsi komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk:

- Membangun konsep diri

Konsep diri ialah pandangan kita tentang siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada

kita. Konsep diri kita itu tidak pernah teiolain melainkan bergantung pada reaksi dan repon orang lain. Dalm masa pemebntukan konsep diri itu, sering kali mengujinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam permainan peran ini keinginan kita untuk menciptakan konsep diri kita mungki memperoleh dukungan, berubah, atau mendapatkan penolakan. Dengan cara ini, intrepresati orang lain mengenai bagaimana kita seharusnya membantu untuk menentukan akan menjadi apa kita nanti. Bisa jadi, kita mungkin akan menjadi seperti apa yang diharapkan orang lain pada diri seseorang (Riswandi, 2009:15)

Citra yang kita miliki tentang diri kita dan citra yang orang lain miliki tentang diri kita berkaitan dalam komunikasi (Riswandi, 2009:15)

- Eksistensi dan aktualisasi diri

Pernyataan eksistensi diri. Orang erkomunikasi menunjukkan bahwa dirinya eksis. Ketika kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun non verbal, ini menunjukkan bahwa diri kita eksis atau ada.

Dengan ucapan Filosof Perancis Rene Descartes mengatakan "*Cogito Ergo Sum*" (saya berpikir, maka saya ada) kita juga dapat mengatakan bahwa " Saya bebricara, maka Saya ada" .

Fungsi komunikasi sebagai Eksistensi diri terlihat jelas ketika orang mendominasi pembicaraan dalam dialog, seminar, atau rapat (Riswandi, 2009:16)

- Kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan (Riswandi, 2009:13)

Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Rene Spitz mengatakan, komunikasi atau ucapan adalah jembatan yang menghubungkan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian manusia. Dalam hal ini, mulut adalah rongga utama yang menjadi penghubung antara persepsi dalam dan persepsi luar. Ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional dan bagi munculnya karsa manusia. (Riswandi, 2009:16)

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan secara sendiri dan kelompok komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen-instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Misalnya perasaan sayang, marah, benci takut, sedih, atau simpati, dapat dikomunikasikan melalui perilaku nonverbal. (Riswandi, 2009:18)

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang idup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of Passage*, mulai dari upacara tujuh bulanan, kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, naik haji ke mekkah, dan sebagainya. (Riswandi, 2009:19)

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umm, yaitu:

- Menginformasi
- Mengajar
- Mendorong
- Mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku
- Menggerakkan tindakan
- Menghibur

(Riswandi, 2009:21)

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. (Riswandi, 2009:21)

Komunikasi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Adapula menurut Lutfi Basit dalam karyanya menyebutkan bahwa ada empat fungsi komunikasi, yaitu :

1. *To inform* (menginformasikan)

Salah satu fungsi dari terjadinya komunikasi yaitu untuk menginformasikan suatu pesan, membagikan sesuatu yang komunikator ketahui kepada komunikan

2. *To educate* (mendidik)

Fungsi lain dari komunikasi yaitu dapat mendidik audience atau orang lain agar sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

3. *To entertain* (menghibur)

Selain untuk mendidik, komunikasi juga berfungsi untuk menghibur komunikan agar suasana yang terjadi saat penyampaian pesan menjadi hangat.

4. *To influence* (mempengaruhi)

Komunikator bertugas mempengaruhi komunikan ketika terjadi komunikasi, dengan tujuan komunikator dapat merubah pola pikir dan tingkah laku sesuai apa yang diharapkan oleh penyampai pesan.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Pada asumsi ini menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu.

Proses komunikasi menurut Komala (2009:83) adalah :

“Proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi” (Komana, 2009:83).

Suprpto (2011:5) mengutip Joseph A. Devito (1996) mengemukakan bahwa :

“komunikasi adalah transaksi, Dengan transaksi dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait, dan bahwa para komunikatornya, beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan.” (Suprpto, 2011:5).

Sehingga dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi merupakan suatu proses berinteraksi atau terjadinya transaksi dengan maksud dimana komponen-komponennya saling terkait dan para komunikator beaksi dan bereaksi.

Menurut Effendy (2009: 11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder:

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (symbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu

lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kial (gesture), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Effendy, 2006:16). Media yang digunakan adalah surat, telepon, surat kabar, radio atau televisi.

2.1.2.4 Bentuk Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dimensi – Dimensi Komunikasi, Ada tiga bentuk Klasifikasi yaitu Sebagai Berikut:

1. Komunikasi Intrapribadi (*Interpersonal Communication*)

Yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia. Bisa dikatakan juga Orang yang sedang melakukan Proses Komunikasi Interpersonal itu sedang berbicara Dalam hati.

2. Komunikasi Interpersonal (Antar Pribadi)

Komunikasi Interpersonal adalah bentuk Komunikasi yang terjadi setidaknya antara dua orang. Di dalam komunikasi Interpersonal, terdapat komunikasi antar dua atau tiga orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator. Komunikasi ini bisa berlangsung berhadapan muka bisa juga melalui media

seperti media sosial, dan surat. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini ada pada sifatnya yakni dua arah timbal balik (*two way communication*).

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi Kelompok merupakan komunikasi antara komunikator dengan sejumlah orang baik dalam jumlah kecil ataupun besar dalam bentuk kelompok. Klasifikasi Kelompok terbagi menjadi Kelompok Ingroup, Outgroup, Kelompok Rujukan, dan Kelompok Keanggotaan.

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa yang meliputi surat kabar yang juga memiliki sirkulasi yang luas seperti siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada khalayak yang umum dan bersifat anonim.

5. Komunikasi Organisasi (*Organization Communication*)

Yaitu pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Effendy, 1986:48).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi ini dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif dikarenakan komunikasi ini dilakukan secara langsung antara komunikator

dan juga komunikasi, sehingga dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Menurut Agus M Hardjana (2003:85) mengatakan bahwa:

“komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung” (Hardjana, 2003:85).

Lalu Devito (1989) mengatakan bahwa:

“komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera” (Devito dalam Onong U. Effendy, 2003:30).

Dari pemahaman prinsip pokok pemikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung.

2.1.3.1 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Menurut Suranto (2011:19) tujuan komunikasi interpersonal mempunyai 8 tujuan, antara lain yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan,

membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada 33 prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

2. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3. Menemukan dunia luar

Dengan interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara sosial dengan orang lain.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan, berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi olahraga, bertukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu, disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan. Yang penting dalam pikiran yang memerukan suasana

rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miss communication) dan salah interpretasi (miss interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

8. Memberikan bantuan

Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional, mereka untuk mengarahkan klien. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga mudah diperoleh.

2.1.4 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Banyaknya kejadian yang tidak menyenangkan dari yang peneliti dengar dan pengakuan orang terdekat mereka mengenai kejadian yang perempuan korban kekerasan psikis alami.

“Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.” (Mulyana, 2001, dalam buku Sobur, 2012:197).

2.1.5 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan juga mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Ilmu psikologi komunikasi pada dasarnya dibangun berdasarkan beberapa teori yang berupaya menjelaskan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain berdasarkan tinjauan psikolog. Dengan kata lain, psikologi komunikasi yaitu ilmu yang mempelajari proses komunikasi antar manusia dengan menggunakan psikologi sebagai sudut pandang atau perspektif dengan tujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respon yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Mengutip dari jurnal psikologi komunikasi, Niluh (2019:58) mengemukakan bahwa :

“Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramal respon individu masa kini, dari sinilah timbul perhatian pada Gudang memory (*memory storage*) dan set (penghubung masa lalu masa sekarang)” (Niluh, 2019:58).

Psikologi komunikasi merupakan subdisiplin ilmu dari psikologi. Psikologi komunikasi yaitu ilmu yang mempelajari komunikasi aspek psikologi. Psikologi juga disebut sebagai ilmu yang berusaha mendeskripsikan, memprediksikan, dan mengontrol mental dan perilaku, baik komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi antarkelompok maupun komunikasi massa. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia.

2.1.6 Tinjauan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran

“Kekerasan berpacaran sebagai tindakan yang disengaja (intentional), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik

untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (power) dan kontrol (control) terhadap pasangannya.” (Murray, 2007:53).

Safitri (2013:32) mengemukakan bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran. Sedangkan menurut Mas’oed, Maksun & Soehadha (2000:11) kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang menghalangi orang lain untuk mengaktualisasikan diri.

Menurut O’Keefe dalam Ferlita (2008:45) :

“Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) adalah perilaku atau tindakan seseorang dalam percintaan (pacaran) bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan di sakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) sering diistilahkan dengan dating violence sebagai kekejaman secara fisik, psikis dan seksual yang terjadi dalam hubungan pacaran” (O’Keefe, 2008:45).

Menurut Set (2009:23) Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) adalah pola kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan seseorang untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar menuruti semua keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) adalah ancaman atau tindakan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya, perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan psikologis (verbal dan emosional), kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

2.1.6.1 Tinjauan Tentang Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) terdiri atas tiga bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik :

1. Kekerasan verbal dan emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah.

Menurut Murray (2007) kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

1. Name Calling

Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak seorang pun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya.

2. Intimidating Looks

Pasangannya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya. Jadi, pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.

3. Use of Pagers and Cell Phone

Seseorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya, supaya dapat mengingatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memampukan pacarnya untuk memeriksa keadaan pacarnya sesering mereka mau. Ada juga dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pacarnya, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel tersebut akan marah ketika orang lain menghubungi pacarnya, meskipun orangtua dari pacarnya, karena itu mengganggu kebersamaan mereka. Individu ini harus mengetahui siapa yang

menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.

4. *Making a boy / girl wait by phone*

Seorang pacar berjanji akan menelepon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar tidak menerima telepon dari temannya, tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pacarnya.

5. *Monopolizing a girl's / boy's time*

Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya, pelaku memaksa korban menghabiskan waktu bersama pelaku.

6. *Making a girl's / boy's feel insecure*

Seringkali orang yang melakukan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) memanggil pacarnya dengan mengkritik, dan mereka mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena mereka sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal mereka

membuat pacar mereka merasa tidak nyaman. Ketika pacar mereka terus menerus dikritik, mereka merasa bahwa semua yang ada pada diri mereka buruk, tidak ada peluang atau kesempatan untuk meninggalkan pasangannya.

7. *Blaming*

Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan.

8. *Manipulation / making himself look pathetic*

Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria, pria biasanya mengatakan sesuatu hal yang konyol tentang kehidupan, misalnya pacarnya adalah orang yang satu-satunya mengerti dirinya atau mengatakan kepada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pacarnya lagi.

9. *Making threats*

Biasanya mereka mengatakan jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu. Ancaman mereka bukan hanya berdampak pada pacar mereka, tetapi kepada orangtua, dan teman mereka.

10. *Interrogating*

Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung

menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersama mereka, berapa orang laki-laki atau perempuan yang bersama mereka, atau mengapa mereka tidak membalas pesan mereka.

11. Humiliating her / him in public

Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya. Atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya.

12. Breaking treasured items

Tidak memperdulikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan mereka menangis, mereka menganggap hal itu sebuah kebodohan.

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendaknya. Kekerasan seksual terdiri dari :

a) Pemerkosaan

Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

b) Sentuhan yang tidak diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong, dan lainnya.

c) Ciuman yang tidak diinginkan

Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini terjadi di area publik atau tempat yang tersembunyi.

3. Kekerasan Fisik

kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Kekerasan fisik terdiri dari

1. Memukul, mendorong, membenturkan

Ini merupakan tipe kekerasan, yang dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, manmpar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya.

2. Mengendalikan, menahan

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggenggam tangan atau lengannya terlalu kuat.

3. Permainan kasar

Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

Sedangkan menurut Luhulima (2000) bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas empat bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi:

a) Kekerasan Fisik (*physical abuse*)

Secara umum bentuk kekerasan fisik diantaranya memukul, menampar, sampai membunuh. Physical abuse, diantaranya perlakuan menampar, mencekik, menghantam, menendang, membakar, menjambak, menggunakan senjata, mengancam menggunakan senjata, dan membatasi seseorang. Ini biasanya dilakukan karena korban tidak menuruti kemauannya atau korban dianggap telah melakukan kesalahan.

b) Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Bentuk kekerasan non fisik ini berupa pemberian julukan yang mengandung olok olok, membuat seseorang jadi bahan tertawaan, membatasi pasangannya untuk melakukan kegiatan yang disukai, pemerasan, mengisolasi, larangan berteman, caci maki, larangan bersolek, larangan bersikap ramah pada orang lain, mengasingkan dari keluarga dan teman, termasuk pula perilaku possessiveness seperti cemburu yang berlebihan. Dapat dikatakan bahwa perilaku ini

berbentuk keinginan untuk mengendalikan korban dengan mengecilkan kepercayaan diri. Termasuk juga didalamnya memanggil dengan sebutan yang tidak disukai. Bentuk kekerasan ini biasanya jarang disadari, karena memang wujudnya tidak kelihatan. Namun sebenarnya, kekerasan ini justru akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman.

c) Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

Seperti menyentuh bagian intim yang tidak dikehendaki, memaksa dengan kekerasan untuk melakukan hubungan seksual, perkosaan dan percobaan perkosaan, pelecehan seksual (rabaan, ciuman, sentuhan) tanpa persetujuan. Perbuatan tanpa persetujuan atau pemaksaan itu biasanya disertai ancaman akan ditinggalkan, akan menyengsarakan atau ancaman kekerasan fisik.

d) Kekerasan Ekonomi (*financial abuse*)

Mencakup tindakan mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan korban.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih menggunakan bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) menurut Murray (2007) bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran

(KDP) menurut Murray (2007) terdiri dari tiga bentuk yakni ancaman yang dilakukan pelaku terhadap korban dengan perkataan maupun mimik wajah (kekerasan psikologis), perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik (kekerasan fisik), dan pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendaknya (kekerasan seksual).

2.1.6.2 Dampak Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

Menurut Setyawati (2010:30) Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, dan sebagainya.

“Dampak utama dari kekerasan emosional yang dialami oleh korban adalah depresi, berkurangnya motivasi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan, rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal atau tidak berarti, keputusasaan, menyalahkan diri sendiri dan menghancurkan diri sendiri. Perasaan yang timbul dalam diri orang yang terlibat dalam kekerasan emosional adalah ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan rasa malu.” (Engel, 2002:54).

Tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan membawa dampak negatif bagi korban. Bukan hanya korban yang harus menanggung beban tersebut melainkan orang-orang terdekatnya sebagai bagian dari keluarga juga terkena dampaknya.

Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam, bersifat fisik dan psikis. Dampak psikis kekerasan emosional menurut Engel (2002) antara lain: rasa cemas dan takut yang berlebihan. Kecemasan tersebut akan menghambat perempuan untuk mencari bantuan dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu rasa

percaya diri yang rendah dapat timbul karena perlakuan pasangan yang membuatnya merasa bodoh, tidak berguna dan merepotkan, dampak psikis lain adalah labilnya emosi.

2.1.6.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran

Murray (2007:35) mengatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam kekerasan dalam pacaran, yaitu:

a) Tekanan dari Teman Sebaya

Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka.

b) Tuntutan terhadap Peran Gender

Laki-laki diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan perempuan diharapkan untuk lebih pasif. Laki-laki yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan kepada pasangannya, sedangkan perempuan yang menganut peran gender yang pasif, akan lebih menerima kekerasan dari pacarnya.

c) Pengalaman yang Sedikit dalam Menjalinkan Hubungan

Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa dan remaja tidak mengerti seperti apa pacaran yang benar, dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah baik. Contohnya, cemburu dan posesif sebagai tanda cinta. Karena kurangnya pengalaman mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d) Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua

Nancy Worcester in “ A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women” (The Network News, July / August 1993) menyebutkan bahwa remaja selalu merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius, dan mereka menganggap bahwa intervensi dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian diri mereka hilang. Inilah yang membuat mereka menutupi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang terjadi pada diri mereka.

e) Keterbatasan Akses ke Layanan Kesehatan

Anak dibawah usia 18 tahun mempunyai akses yang sedikit ke pengobatan medis, dan meminta perlindungan ke tempat penampungan orang-orang yang menjadi korban kekerasan. Mereka membutuhkan panduan orangtua, tetapi mereka takut mencarinya. Hal

ini akan menghambat remaja untuk terlepas dari kekerasan dalam pacaran.

f) Legalitas

Kesempatan legal berbeda antara orang dewasa dan remaja, di mana remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali memiliki akses yang sedikit ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan kekerasan dalam pacaran.

g) Penggunaan Obat – obatan

Obat-obatan tidak merupakan penyebab kekerasan dalam pacaran, tetapi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya kekerasan dalam pacaran dan meningkatkan keberbahayaannya. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapan perempuan atau laki- lakinya.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) adalah tekanan dari teman sebaya, tuntutan peran gender, pengalaman yang sedikit dalam menjalin hubungan, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, legalitas, dan penggunaan obat- obatan.

Dari faktor-faktor tersebut, tuntutan peran gender (yang di dalamnya maskulinitas) di mana pria diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan wanita diharapkan untuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang

mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) kepada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender yang pasif, akan lebih menerima kekerasan dari pasangannya.

“Banyaknya kasus korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) dimana korbannya adalah perempuan, merupakan salah satu sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan menomorsatukan laki-laki. Apalagi Indonesia menganut budaya patriarki yang menganggap derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.” (Astri, 2013).

Nyatanya setiap manusia memiliki hak asasi yang sama untuk dapat hidup dengan tenang, aman dan tentram. Kekerasan yang terjadi dimana korbannya adalah perempuan merupakan kejahatan kriminal dan juga merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Lebih cepat para korban untuk bertindak lebih cepat juga akan penanganan kasus bagi pelaku dan juga korban kekerasan dalam pacaran. Berpegang pada uraian di atas dapat dilihat bahwa peran gender (yang di dalamnya maskulinitas) dapat menjadi faktor timbulnya intensi melakukan kekerasan dalam berpacaran (Astri, 2013).

2.1.6.4 Siklus Kekerasan (Dinamika Penyerangan)

Konsep siklus kekerasan ini menyatakan bahwa penyerangan bukan bersifat acak atau konstan, melainkan terjadi dalam siklus berulang. Pola siklus ini terbagi dalam tiga fase yang digambarkan sebagai periode yang meningkatnya ketegangan yang mengarah ke penyerangan, yang kemudian diikuti dengan periode tenang dan penyesalan dimana laki-laki akan menunjukkan perilaku mencintai dan permohonan maaf yang mendalam.

1. Fase I: Ketegangan

Fase ini mengungkapkan ketidakpuasan laki-laki pada pasangannya. Laki-laki mungkin marah karena hal kecil seperti tidak membalas sms. Perasaan perempuan akan kemarahan pacarnya membuat perempuan mencoba untuk menenangkan pacarnya. Cara ini bekerja untuk sementara waktu dan hanya memperkuat keyakinan yang tidak realistis bahwa perempuan bisa mengendalikan amarah pacarnya. Hal ini malah membuat laki-laki semakin marah hingga meledak menjadi tindak kekerasan. Perempuan menekan pengetahuannya tentang kekerasan yang akan terjadi dari pasangannya.

2. Fase II: Penyerangan Akut

Fase ini ditandai dengan pelepasan emosi yang tidak terkendali dari ketegangan sebelumnya yang bertujuan untuk “memberikan pelajaran” pada perempuan. Fase ini dapat berlangsung selama berjam-jam bahkan beberapa hari. Tindak kekerasan yang dilakukan antara lain menampar, memukul, menendang, menginjak, menonjok, mendorong, membakar, bahkan memutilasi. Penyerangan itu biasanya mengarah ke wajah, bokong, lengan, dan tangan. Perempuan akan menyangkal keparahan yang dideritanya pada diri sendiri dan orang lain, dan tidak dapat mencari bantuan medis meskipun diperlukan.

3. Fase III: *Honeymoon*

Fase *honeymoon* ini ditandai dengan perasaan menyesal dan permintaan maaf yang mendalam. Laki-laki akan mencoba membantu

dengan membawa ke rumah sakit atau memberikan hadiah. Laki-laki akan berjanji bahwa hal itu tidak akan terjadi lagi dan pada saat itu laki-laki percaya bahwa dirinya tidak akan melakukan hal itu lagi. Perempuan sangat percaya pada janji dan penyesalan pacarnya, dan perilaku ini yang membentuk harapan bahwa laki-laki akan “berubah”. Tahap ini yang memberikan dukungan positif untuk perempuan tetap bertahan dalam hubungan dengan kekerasan.

“Fase *honeymoon* ini berakhir sampai dengan stress atau faktor lain yang menjadi penyebab konflik dan ketegangan memuncak lagi dan mengarah pada episode penyerangan. Dari waktu ke waktu, fase ketegangan dan penyerangan akan menjadi lebih panjang, fase ketenangan akan menjadi lebih pendek, dan fase *honeymoon* tidak akan terjadi.” (Lowdermilk, 2000).

2.1.6.5 Faktor Penyebab Remaja Bertahan Dalam Hubungan Kekerasan

Perempuan seringkali bertahan dalam hubungan yang dijalannya walaupun telah mengalami kekerasan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perempuan bertahan dalam hubungan dengan kekerasan diantaranya adalah perasaan cinta, perempuan tetap mencintai pacarnya walaupun membenci perilakunya. Kebingungan merupakan salah satu penyebab perempuan bertahan dalam hubungan kekerasan, perempuan sering merasa kebingungan dalam membedakan cinta dengan kekerasan dalam pacaran, perempuan sering menganggap kekerasan tersebut hal yang wajar dalam pacaran.

Perempuan memiliki kepercayaan untuk dapat merubah perilaku pacarnya dan perempuan akan selalu berusaha untuk merubah perilaku pacarnya. Perempuan khususnya perempuan sering percaya akan janji pacarnya,

kepercayaan terhadap janji yang diucapkan pacar yang telah melakukan kekerasan dalam pacaran. Perempuan percaya bahwa pacar akan menepati janjinya untuk tidak melakukan kekerasan lagi.

Perempuan yang mengalami kekerasan sering menyangkal bahwa hal yang dialaminya bukanlah kekerasan melainkan hal yang wajar dalam sebuah hubungan pacaran. Selain menyangkal perempuan juga sering menganggap bahwa kekerasan yang dialaminya merupakan kesalahan dirinya, perempuan sering merasa bersalah karena telah memancing pacarnya marah. Penyangkalan dan perasaan bersalah ini merupakan faktor perempuan bertahan dalam hubungannya meski telah mengalami kekerasan.

Teman sebaya dan keluarga sangat mempengaruhi kehidupan perempuan, ada beberapa perempuan yang merasa tidak akan dianggap oleh kelompok teman sebayanya karena tidak memiliki pacar, dan ada beberapa perempuan yang dituntut oleh keluarganya untuk memiliki pacar, sehingga perempuan memilih lebih baik bertahan dengan pacarnya. Banyak perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) memilih diam dan bertahan daripada melaporkan ke pihak berwajib karena perempuan tidak percaya terhadap para penegak hukum atau ketidaktahuan perempuan pada proses penegakan hukum. Perempuan sering kekurangan informasi tentang kekerasan dalam pacaran, perempuan tidak tahu harus meminta perlindungan kemana dan kepada siapa. Hal-hal diatas adalah faktor-faktor penyebab perempuan bertahan dalam hubungan kekerasan (CDC, 2011).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang menjadikan bagian pemikiran yang melatar belakangi permasalahan yang akan diteliti. Peneliti berusaha menjelaskan inti masalah dari penelitian ini. Penjelasan yang akan disusun merupakan penggabungan antara teori dan masalah yang diangkat pada penelitian.

Kerangka pemikiran teoritis ini peneliti memerlukan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam penelitian ini, peneliti membahas masalah Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Komunikasi Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Dalam Menjalinkan Hubungan Pacaran Di Kota Bandung. Dan yang menjadi focus utama penelitian ini adalah bagaimana perempuan sebagai korban kekerasan memaknai pengalaman kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini tentu berawal dari komunikasi yang dijalinkan pasangan melalui komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal.

Teori yang peneliti pakai yaitu teori Interaksi Simbolik yang dimana Blummer (1986) mengemukakan bahwa Interaksi simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran (Blummer, 1986). Terdapat 3 focus dalam komunikasi terdapat tiga focus yang menjadi bahasan:

1. Pemaknaan (*meaning*)

yang maksudnya bahwa manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

2. Bahasa (*language*)

yaitu pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah Bahasa yang sama. Bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam memaknai berbagai hal seperti orang, benda maupun situasi.

3. Pikiran (*thought*)

yaitu bagaimana cara manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek Bahasa.

Komunikasi interaksi simbolik ini akan lebih efektif bila para pelaku komunikasi mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kounikasi merupakan proses pertukaran informasi yang akan memberikan umpan balik bagi antar individu yang saling berkomunikasi.

Berdasarkan uraian pada kerangka teoritits diatas, maka dapat diterapkan pada kenrangka konseptual yang sesuai dengan alur pemikiran peneliti mengenai model Komunikasi antarpribadi antara Laki-laki dan Perempuan dalam Membentuk Perilaku Positif dalam hubungan

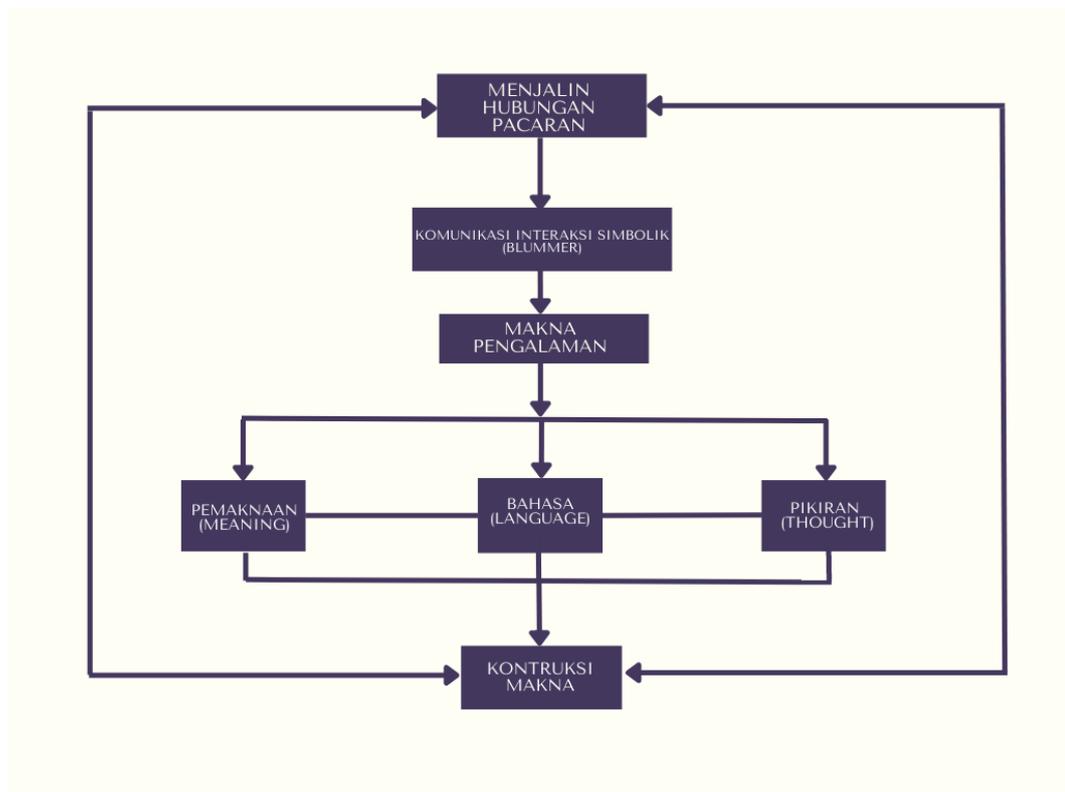
Kegiatan komunikasi Antarpribadi kerap terjadi pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan sehari-hari. Pasangan memiliki tanggung jawab dalam menjaga pasangan lainnya demi tercapainya cita-cita menjalin hubungan yang berkualitas untuk dapat melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Di masa pandemi ini tidak sedikit orang yang merasa depresi dan tertekan sehingga cenderung berperilaku kasar terhadap orang sekitar. Dalam keadaan seperti ini, pasangan pun menjadi sensitif sehingga mencari pelampiasan agar rasa bosan tersebut hilang, dan tidak jarang hal tersebut malah menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. anak malah melakukan aktivitas yang merugikan orang lain. Kedua kondisi ini mengakibatkan meningkatnya emosi dalam diri masing-masing individu. Dan mengakibatkan terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak.

Adanya komunikasi antarpribadi ini untuk menghindari adanya perselisihan antara orangtua dan anak sehingga setiap masalah dapat dibicarakan dan diselesaikan baik-baik sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman. Hubungan yang terbuka akan meminimalisir pertengkaran. Dalam kerangka pemikiran konseptual, peneliti menjadikan kerangka teoritis sebagai acuan terhadap masalah di lapangan yang diangkat dalam penelitian ini mengenai komunikasi pengalaman perempuan sebagai korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

Dari Penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui Makna dari

Pengalaman Perempuan Sebagai Korban Kekerasan.

Gambar 2. 1
Alur Pikir Peneliti



Sumber: Penelitian, 2022